



## **ANALISIS HAMBATAN PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SHALAT DHUHA DI SEKOLAH DASAR**

Umar Multazam<sup>1</sup>, Lutfia Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga

e-mail: [umar05aljafari@gmail.com](mailto:umar05aljafari@gmail.com), [lutfiarahmawati773@gmail.com](mailto:lutfiarahmawati773@gmail.com)

---

Diterima: 25 September 2024 | Direvisi: 25 Desember 2024 | Disetujui: 30 Desember 2024 © 2024 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dalam penerapan pendekatan humanistik untuk meningkatkan kedisiplinan shalat dhuha di SD Islamic Green School Salatiga. Pendekatan humanistik menyampaikan kebutuhan holistik siswa, mencakup aspek fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Dalam konteks ini, pendekatan humanistik, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengumpulkan informasi serta data terkait implementasi kedisiplinan dalam menjalankan shalat dhuha melalui teori humanistik, wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat langsung seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru-guru yang mendampingi siswa SD Islamic Green School Salatiga, serta dokumentasi untuk memperoleh data mengenai kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dhuha di SD Islamic Green School Salatiga. Triangulasi digunakan oleh peneliti dengan menggunakan perpaduan teknik pengambilan data berupa dokumentasi, wawancara, dan observasi yang saling mendukung. Berdasarkan temuan penelitian, gagasan teori belajar humanistik dipahami sebagai upaya mengoptimalkan proses perkembangan fisik dan spiritual, yang meliputi kebutuhan aktualisasi diri atau pertumbuhan pribadi, keamanan, cinta, dan rasa memiliki, serta kebutuhan fisiologis atau biologis. Membuat kesepakatan dengan komunitas sekolah, mengajukan pertanyaan kepada siswa, dan memutar film yang menarik secara visual merupakan langkah awal dalam menegakkan kedisiplinan siswa saat melaksanakan shalat Dhuha.. Hambatan dalam pendekatan teori humanistik di SD Islamic Green School Salatiga meliputi motivasi yang rendah, manajemen waktu yang kurang baik, pendidik yang tidak konsisten dalam memberikan penguatan, serta peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin.

**Kata kunci:** *Humanistik, Kedisiplinan, Pengembangan Pribadi, Shalat Dhuha.*

### **Abstract**

This study aims to analyze the obstacles in the implementation of the humanistic approach to improve the discipline of dhuha prayer at SD Islamic Green School Salatiga. The humanistic approach conveys the holistic needs of students, including physiological aspects, security, love and belonging, self-esteem, and self-actualization. In this context, the humanistic approach, This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques used include observation to collect information and data related to the implementation of discipline in performing dhuha prayer through humanistic theory, interviews with parties directly involved such as the principal, vice principal, and teachers who accompany students of SD Islamic Green School Salatiga, and documentation to obtain data on student discipline in performing dhuha prayer at SD Islamic Green School Salatiga. Triangulation was employed by the researcher using cooperative

techniques of documenting, interviewing, and observation that support one another. According to the study's findings, the idea of humanistic learning theory is understood as optimizing the process of physical and spiritual development, which encompasses the needs for self-actualization or personal growth, security, love, and belonging, as well as physiological or biological needs. Making an agreement with the school community, asking students questions, and playing visually appealing movies are the first steps in enforcing student discipline when conducting the Dhuha prayer.. Obstacles in the humanistic theory approach at SD Islamic Green School Salatiga include low motivation, poor time management, educators who are inconsistent in providing reinforcement, and students who do not yet have an awareness of the importance of discipline.

**Keywords:** *Humanistic, Discipline, Personal Development, Dhuha Prayer.*

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan shalat Dhuha di SD Islamic Green School Salatiga. Meskipun sudah ada upaya untuk meningkatkan kedisiplinan, masih banyak siswa yang tidak melaksanakan shalat Dhuha secara rutin. Pendekatan humanistik yang diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan ini menghadapi berbagai hambatan, termasuk kurangnya pemahaman pendidik tentang pendekatan tersebut, keterbatasan waktu, dan dukungan yang belum optimal dari lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti pelatihan bagi pendidik dan infrastruktur pendukung juga menjadi kendala (Sholeh & Rofiki, 2024). Variasi motivasi dan komitmen siswa dalam melaksanakan salat Dhuha menunjukkan perlunya metode pendidikan yang dapat mengatasi perbedaan ini dan membangun kedisiplinan yang konsisten. Faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Hambatan dalam bentuk kurangnya dukungan atau pengaruh negatif dari lingkungan dapat mempengaruhi keberhasilan pendekatan humanistik. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis hambatan-hambatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan shalat Dhuha melalui pendekatan humanistik di SD Islamic Green School Salatiga.

Belajar merupakan kebutuhan dasar siswa, dan dalam proses belajar terdapat metode, aplikasi, dan evaluasi yang relevan. Teori berfungsi sebagai panduan utama dalam mendidik anak-anak untuk mencapai perkembangan yang optimal dan semangat berusaha yang terus-menerus. Dengan menerapkan teori-teori yang telah terbukti efektif, para pendidik dapat merancang metode pengajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Selain itu, teori juga membantu dalam memahami berbagai aspek psikologis dan sosial anak sehingga pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Secara keseluruhan, teori memainkan peran sentral dalam menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara maksimal dan terus berusaha mencapai potensi terbaik mereka. Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi kunci utama, karena pendidikan tidak dapat terjadi tanpa proses belajar. Saat ini, berbagai teori pembelajaran dikembangkan untuk menjelaskan peristiwa belajar dan fakta-fakta terkait dengan melalui proses belajar (Nurliasari & Gumiandari, 2020).

Teori pembelajaran kognitif, teori pembelajaran behavioristik, teori pembelajaran humanistik, dan teori pembelajaran sosial merupakan empat kategori yang membagi teori belajar dan pembelajaran menurut arahnya. Bagi para pendidik di semua tingkatan maupun calon pendidik, pengetahuan dan pemahaman terhadap teori-teori ini sangatlah penting. Untuk mendidik siswa seefektif mungkin, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan peraturan. (Fadli, 2021). Teori-teori pembelajaran ini telah dikategorikan oleh para psikolog untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi siswa. Proses pembelajaran saat ini masih sering kali satu arah dalam praktiknya, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik atau komentar tentang materi. Teori pembelajaran humanistik sangat penting bagi para guru. Dalam hal ini, guru membimbing dan menanamkan nilai-nilai positif tanpa mengabaikan pertumbuhan potensi intelektual siswa daripada membebani mereka dengan proses pembelajaran. (Hidayat & Nursikin, 2023).

Kegiatan ibadah sehari-hari yang diajarkan di sekolah dapat menggunakan paradigma humanistik yang luwes. Pembentukan pribadi muslim yang baik, baik secara mental maupun fisik, serta kemampuan mengamalkan ilmu untuk mencari keridhaan Allah hanyalah dua dari sekian banyak tujuan pembelajaran shalat dhuha. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan generasi yang berilmu dan beriman yang dapat saling membantu. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan di Indonesia. Dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, shalat merupakan salah satu bentuk ketaatan yang disertai dengan tutur kata dan gerak tubuh tertentu (Setiawan, 2017). Karena di dalamnya terdapat bacaan-bacaan yang disertai permohonan, maka doa pada hakikatnya adalah doa atau permohonan. Menurut Quraish Shihab, kata "doa" berasal dari bahasa yang berarti keharusan dan keutamaan doa bagi manusia. Oleh karena itu, meskipun bentuknya beraneka ragam, doa merupakan kebutuhan manusia yang universal dan terdapat dalam semua agama. Karena doa merupakan aspek fundamental dalam Islam dan merupakan praktik yang diamanatkan oleh Allah SWT, maka doa memiliki tempat

yang penting dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan doa sejak usia dini (Ustadzah & Fatchurrahman, 2023).

Teori humanistik Abraham Maslow menyatakan bahwa penguatan perilaku positif dan negatif dapat digunakan untuk memengaruhi perkembangan pola pikir yang disiplin. Semua perilaku siswa yang menunjukkan pola pikir yang disiplin, baik positif maupun negatif, perlu segera diperkuat. Penguatan positif dan negatif dapat diberikan. Misalnya, jika seorang siswa terlambat, guru harus memberikan penguatan negatif dengan menegurnya, menanyakan alasannya, dan memberikan konsekuensi yang berat untuk membantunya belajar dari kesalahannya. Di sisi lain, jika seorang siswa berpartisipasi dalam upacara bendera dengan atribut lengkap dan menunjukkan sikap disiplin, guru perlu memberikan pujian sebagai penguatan positif (Ustadzah & Fatchurrahman, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena di SD Islamic Green School Salatiga, terdapat masalah terkait kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan shalat Dhuha, meskipun upaya peningkatan kedisiplinan sudah diterapkan. Pendekatan humanistik diharapkan dapat membangun kedisiplinan dari dalam diri siswa, namun menghadapi hambatan seperti kurangnya pemahaman pendidik tentang pendekatan tersebut, keterbatasan waktu, serta dukungan yang belum optimal dari keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor eksternal seperti pengaruh negatif dari lingkungan juga memengaruhi hasil yang diinginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan tersebut dan memberikan solusi yang efektif, serta mengoptimalkan pendekatan humanistik dalam membentuk kedisiplinan shalat Dhuha pada siswa. Dengan menerapkan teori humanistik yang menekankan pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, diharapkan dapat tercipta kedisiplinan yang konsisten dan membentuk karakter moral siswa melalui ibadah yang rutin.

## **METODE**

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkapkan implementasi teori humanistik milik Abraham Maslow. Bahwa penelitian kualitatif dilakukan terhadap objek yang bersifat alamiah serta mempunyai perkembangan yang apa adanya tanpa dimanipulasi peneliti. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan guna memperoleh data yang nyata. Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, antara lain: a) Observasi, Informan dalam observasi ini adalah siswa-siswa yang melaksanakan shalat Dhuha di SD Islamic Green School Salatiga. Peneliti akan mengamati perilaku mereka dalam menjalankan shalat Dhuha,

mengidentifikasi pola kedisiplinan, serta mencari tahu bagaimana teori humanistik diterapkan dalam kegiatan tersebut. Selain itu, pengamatan juga dapat melibatkan pengelola kegiatan shalat, seperti guru agama atau pihak sekolah yang berperan langsung dalam mendampingi siswa. b) Wawancara, di mana peneliti mengadakan tanya jawab dengan orang-orang yang terlibat langsung seperti kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru-guru yang mendampingi siswa SD Islamic Green School Salatiga; c) Dokumentasi, Informan dalam dokumentasi ini adalah pihak sekolah yang menyimpan arsip terkait kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha. Data yang diperoleh bisa berupa catatan kehadiran siswa dalam shalat Dhuha, laporan kegiatan, serta dokumen lain yang relevan dengan kedisiplinan siswa. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif dan kualitatif mengenai kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat Dhuha di sekolah. Peneliti menggunakan triangulasi, yaitu kolaborasi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bisa saling menguatkan satu sama lain tentang implementasi teori humanistik dalam membentuk kedisiplinan menjalankan shalat dhuha di SD Islamic Green School Salatiga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendekatan Humanistik dalam Meningkatkan Disiplin Shalat Dhuha Di SD Islamic Green School Salatiga**

Pada pertengahan tahun 1900-an, teori humanis muncul sebagai lawan dari teori behavioris dan psikodinamik. Para filsuf humanis berpendapat bahwa konflik bawah sadar maupun pelatihan dasar tidak dapat menjelaskan perilaku manusia secara memadai. Filosofi ini menekankan pentingnya pengalaman sadar yang subjektif dan diarahkan sendiri. Kata Latin "humanus," yang berarti "sifat manusia" atau "sesuai dengan sifat manusia," merupakan akar dari kata humanisme. Secara teknis, humanisme mengacu pada nilai dan martabat yang melekat pada setiap manusia serta inisiatif untuk mengoptimalkan kemampuan fisik dan non-fisik mereka. Humanisme terkadang disebut sebagai humanisme dalam psikologi (Devi, 2021).

Humanisme, mengacu pada perhatian terhadap cita-cita manusia yang ilahi. Di sisi lain, humanisme akademis menekankan pemahaman peradaban manusia, seperti yang terlihat dalam studi klasik tentang budaya Yunani dan Romawi. Menurut humanisme, manusia adalah makhluk hidup dengan karakteristik bawaan yang diciptakan Tuhan. Teori humanis dicirikan oleh upayanya untuk melihat tindakan dari sudut pandang pelaku daripada pengamat. Manusia harus melanjutkan, mempertahankan, dan mengembangkan keberadaan mereka

menggunakan potensi mereka sebagai makhluk hidup. Humanisme, dengan demikian, adalah upaya untuk memahami sumber daya pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara keseluruhan, atau untuk memaksimalkan proses pengembangan melalui kegiatan fisik dan spiritual..

Teori Humanisme juga memiliki beberapa prinsip, di antaranya: (1) merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan mengupayakan partisipasi aktif siswa melalui kontrak pembelajaran yang jelas, jujur, dan positif; (2) mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan belajarnya sendiri; (3) mendorong siswa untuk peka, berpikir kritis, dan menafsirkan proses pembelajaran secara mandiri; (4) memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya, membuat keputusan sendiri, berbuat sesuka hatinya, dan menanggung risiko atas perilakunya; (5) menerima siswa apa adanya, berusaha memahami proses berpikirnya, dan tidak menghakimi secara normatif, tetapi sebaliknya mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas semua risiko tindakan atau proses pembelajarannya; (6) memungkinkan siswa untuk maju dengan kecepatannya sendiri; (7) penilaian individual dilakukan berdasarkan kemampuan siswa. Namun dalam konteks yang lebih nyata, gagasan humanis tampaknya sulit untuk diterapkan. Sulit untuk mengubah teori ini menjadi ukuran yang lebih konkret dan berguna karena dianggap lebih erat kaitannya dengan bidang filsafat dan teori kepribadian daripada dengan pendidikan. Meskipun demikian, teori humanisme dapat memandu semua aspek pembelajaran untuk membantu pencapaian tujuan tersebut karena karakter idealnya, yaitu memanusiakan manusia (Devi, 2021).

Di antara para penganut paham humanisme adalah Abraham Maslow. Menurut Maslow, manusia memiliki keinginan alami untuk mengatasi rintangan agar dapat tumbuh dan berkembang. Abraham Maslow mengalami tahun yang penting pada tahun 1954. Ia berhasil menulis dan menerbitkan *Motivation and Personality*, yang membantunya meraih popularitas dengan memperkenalkan teori hierarki kebutuhan. Maslow menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk mencapai aktualisasi diri merupakan dasar kesehatan spiritual. Maslow berfokus pada pembelajaran fundamental dalam teori humanistiknya dalam upaya mengoptimalkan potensi. Pandangan ini dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sebelum memenuhi keinginan yang lebih kompleks. Kebutuhan pertama dalam hierarki tersebut adalah kebutuhan fisiologis atau biologis, yang dianggap penting untuk memenuhi keinginan manusia seperti menerima gaji, waktu liburan, dan sebagainya. Kebutuhan fisiologis ini harus segera dipenuhi (Iskandar, 2016).

Kebutuhan akan rasa aman berada di urutan kedua. Orang merasa tidak nyaman dan mencari keseimbangan untuk mencegah situasi yang tidak diinginkan, yang mengarah pada kebutuhan ini. Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, kebutuhan ini muncul agar orang dapat mempertimbangkan perlindungan mereka sendiri dari bahaya, penyakit, kecelakaan, dan situasi lainnya. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan kebutuhan ketiga. Manusia didorong oleh kebutuhan ini untuk mencari penerimaan dan mengalami emosi tersebut. Sebagai makhluk sosial, orang secara aktif berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan berkolaborasi dalam berbagai proyek dalam upaya untuk mengembangkan perasaan cinta (Sumantri & Ahmad, 2019).

Kebutuhan akan harga diri merupakan kebutuhan keempat. Manusia pada tingkat ini menuntut orang lain untuk mengakui dan menghargai usaha mereka. Karena kebutuhan ini mencakup kebutuhan untuk disukai dan diakui oleh orang lain, kebutuhan ini juga dikenal sebagai kebutuhan ego. Penilaian individu terhadap kontribusi mereka terhadap kelompoknya dapat menjadi dasar bagi rasa harga diri ini. Dorongan untuk pertumbuhan pribadi atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan kelima. Dorongan ini merupakan tingkat tertinggi di mana orang berusaha untuk memaksimalkan kemampuan dan potensi bawaan mereka agar menjadi makhluk yang bermoral dan unggul (Mahrus & Itqon, 2020).

Pada kesimpulannya, teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menuntut manusia untuk jujur, baik sifat maupun potensinya. Dalam konteks pembelajaran, teori hierarki kebutuhan tentang dorongan diri dapat digunakan sebagai acuan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan. Siswa SD Islamic Green School Salatiga belajar tata cara shalat dengan terlebih dahulu menerima penjelasan lalu melaksanakan shalat dhuha. Sangat dianjurkan agar anak-anak belajar shalat sejak usia dini, oleh karena itu orang tua dan guru harus membantu mereka membiasakan diri dengan shalat dan memberikan penjelasan yang tepat. Teknik demonstrasi lebih banyak digunakan dalam pembelajaran shalat karena membantu siswa lebih mengikuti dan memahami tata cara shalat yang benar. Namun, agar anak-anak benar-benar mengerti dan memahami dengan baik, penjelasan tetap harus diberikan secara berkala.

## **2. Realisasi Program Pembiasaan Shalat Dhuha di SD Islamic Green School Salatiga**

Pembiasaan merupakan proses mengulang-ulang suatu kegiatan, sehingga anak akan terus mengulang apa yang dipelajarinya hingga benar-benar memahami dan menghayatinya. Pembiasaan merupakan proses melakukan sesuatu secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan, yang membantu seseorang berpikir dan

bertindak dengan tepat. Dalam penyelenggaraan program penanaman kebiasaan shalat dhuha di SD Islamic Green School Salatiga, Sari et al., (2023) mengemukakan bahwa kebiasaan ini biasanya berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak, meliputi kedisiplinan, karakter, kemandirian, dan kemampuan untuk berfungsi dalam masyarakat. Guru harus menyiapkan materi yang akan diajarkan agar anak dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama. Dimulai dari gerakan-gerakan shalat, jumlah rakaat, shalat sebelum dan sesudah shalat dhuha, serta dzikir dan doa-doa lainnya, anak-anak harus diajarkan tentang shalat dhuha. Anak-anak yang melaksanakan shalat dhuha akan lebih siap dalam melaksanakan shalat, memiliki akhlak yang baik, dan lebih memahami keimanan dan Allah SWT.

Di SD Islamic Green School Salatiga, pembiasaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-07.15 WIB, dilanjutkan dengan rangkaian kegiatan keagamaan lainnya meliputi: menghafal surat-surat pendek, doa harian dan hadits pendek, bersholawat, berdoa setelah shalat dhuha, menghafalkan bacaan shalat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pengembangan nilai agama dan moral anak meliputi tempat shalat (aula), mukena dan sajadah untuk anak perempuan, serta sarung, kopyah, dan sajadah untuk anak laki-laki yang dibawa dari rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru mempersiapkan perencanaan sebelum pelaksanaan shalat dhuha dengan baik. Sebelum melaksanakan shalat dhuha, guru menyiapkan anak-anak dengan mengkondisikan dan mengendalikan mereka secara baik. Guru juga mengajak anak-anak untuk berdoa sebelum kegiatan, bernyanyi sambil bertepuk tangan, kemudian melaksanakan shalat dhuha berjamaah yang diimami murid laki-laki. Shalat dhuha dilakukan selama 2 rakaat dengan satu kali salam. Setelah selesai shalat dhuha, murid yang mengimami mengajak teman-temannya untuk berdoa setelah shalat dhuha, ditambah dengan dzikir dan bershalawat yang dipandu oleh teman yang jadi imam. Selain itu, teman-teman juga diajak untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya, seperti surat-surat pendek, doa harian, hadits pendek, dan bacaan shalat.

Menyajikan skenario autentik sebagai kegiatan sehari-hari akan membuat pengenalan terhadap ibadah menjadi lebih bermakna dan membantu anak-anak muda mengembangkan kebiasaan yang dapat mereka gunakan baik di dalam maupun di luar kelas. Guru mempromosikan nilai-nilai agama dan moral pada siswa mereka dengan mengajarkan mereka untuk beribadah, menghormati teman-teman mereka, dan berperilaku baik. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk

terlibat dan bertindak dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Perilaku dan sikap anak-anak terbentuk melalui pengawasan yang konstan.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori pendekatan humanistik yang diajukan oleh Hidayat & Nursikin (2023), yang menyatakan bahwa pendidikan agama melalui pendekatan ini menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral secara mendalam. Pembiasaan salat dhuha tidak hanya melibatkan keterampilan teknis, tetapi juga memberi makna dan kesadaran bagi siswa mengenai pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajarkan gerakan dan bacaan shalat, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami dan merasakan kedekatan mereka dengan Tuhan melalui ibadah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat dhuha yang dilakukan di SD Islamic Green School Salatiga sangat mendukung perkembangan spiritual dan moral anak, sebagaimana yang dijelaskan dalam teori-teori pembelajaran humanistik. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melibatkan pembelajaran agama secara teknis, tetapi juga memperkuat karakter dan kedisiplinan siswa melalui pendekatan yang penuh kesadaran dan penguatan nilai (Hidayat & Nursikin, 2023).

Setiap hari, di rumah dan di sekolah, anak-anak dapat terlibat dalam berbagai kegiatan mudah yang dapat meningkatkan perkembangan nilai-nilai moral dan agama mereka. Praktik shalat dhuha secara berjamaah merupakan salah satu tindakan yang dapat membantu anak-anak tumbuh dalam cita-cita moral dan agama mereka. Menerapkan shalat dhuha pada kehidupan awal sangat bermanfaat karena dapat membantu anak-anak menjadi penyembah yang taat dan mengajarkan mereka bagaimana melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatur tindakan shalat dhuha melalui praktik langsung sebelum kegiatan dimulai. Latihan shalat dhuha ini mengajarkan anak-anak dasar-dasar ibadah melalui gerakan-gerakan shalat dan doa-doa shalat dhuha.

### ***3. Kontribusi Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak di SD Islamic Green School Salatiga***

Pengembangan nilai agama dan moral pada anak di SD Islamic Green School Salatiga berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari bagaimana anak-anak sudah tertata dan melakukan kegiatan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan oleh pendidik. Selain memahami shalat dhuha, anak-anak juga mengerti tata cara dan gerakan shalat, serta mampu menghafal surat-surat pendek, doa harian, hadits pendek, bacaan shalat, dzikir, doa setelah shalat dhuha, dan sholawat. Pembiasaan

ini tidak hanya memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan positif dalam diri anak-anak diantaranya:

*a. Anak Memiliki Rasa Syukur*

Dengan pembiasaan shalat dhuha, anak-anak mengembangkan rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur ini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama dan moral yang harus diajarkan sejak dini. Tiga hal utama yang harus diajarkan kepada anak sejak dini adalah keimanan, akhlak, dan amalan serta kesadaran akan rasa syukur. Mengajarkan rasa syukur kepada anak menumbuhkan kebiasaan positif yang membawa manfaat besar bagi perkembangan anak dan lingkungan sekitarnya. Anak yang terbiasa bersyukur akan lebih mudah menerima kenyataan yang tidak selalu sesuai dengan keinginannya, dan ini membentuk sikap yang lebih optimis dan adaptif dalam menghadapi tantangan hidup.

Pernyataan mengenai anak yang mengembangkan rasa syukur melalui pembiasaan shalat dhuha dapat diperkuat dengan berbagai teori yang relevan dalam pendidikan agama dan perkembangan karakter anak. Salah satu aspek utama yang perlu diajarkan kepada anak sejak dini adalah rasa syukur, yang berperan penting dalam pembentukan keimanan dan akhlak mereka. Menurut Hidayat & Nursikin (Hidayat & Nursikin, 2023). pendidikan agama yang mencakup pemahaman tentang rasa syukur akan mengarah pada pengembangan karakter yang positif, termasuk keimanan yang kuat dan sikap yang lebih bijaksana dalam menghadapi kehidupan. Rasa syukur mengajarkan anak untuk menghargai apa yang dimiliki, serta mengurangi perasaan ketidakpuasan yang dapat mengganggu perkembangan emosional dan sosial mereka.

Dalam teori hierarki kebutuhan, rasa syukur juga berhubungan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka diberkahi dengan apa yang ada dalam hidup mereka, mereka akan lebih mudah mengatasi rasa kekurangan dan kekecewaan, serta lebih siap untuk berkembang secara sosial dan emosional. Pembiasaan shalat Dhuha mengajarkan anak untuk meresapi dan menghargai setiap berkah yang ada, yang pada gilirannya membantu anak untuk membentuk sikap yang lebih positif, optimis, dan adaptif dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari (Siagian et al., 2024).

Dengan demikian, mengajarkan rasa syukur melalui pembiasaan shalat dhuha, seperti yang diterapkan di SD Islamic Green School Salatiga, sangat mendukung pengembangan karakter anak. Anak yang terbiasa bersyukur tidak hanya menjadi lebih religius, tetapi juga lebih resilient dan terbuka terhadap perubahan. Pembiasaan ini, sebagaimana dijelaskan oleh teori-teori yang ada,

memberikan dampak positif dalam pembentukan sikap mental yang sehat dan membentuk anak menjadi individu yang lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

*b. Memiliki Karakter Religius*

Melalui pembiasaan shalat dhuha, anak-anak juga mengembangkan sikap dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ketaatan terhadap aturan. Pendidikan anak usia dini harus mampu menjadi wadah untuk pertumbuhan optimal anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, literasi, numerasi, psikomotorik, sosial, serta nilai agama dan moral (Oktari & Kosasih, 2019). Anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, dan oleh karena itu, guru dan orang tua harus memberikan contoh yang baik. Penerapan pembiasaan dalam setiap pembelajaran memberikan anak pengalaman yang bermakna dan membantu menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral yang abstrak melalui perilaku sehari-hari. Seseorang akan dianggap taat beragama jika melaksanakan berbagai kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, dan nilai-nilai ini ditanamkan melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.

*c. Anak Lebih Disiplin dengan Waktu*

Pembiasaan shalat dhuha juga membantu anak-anak menjadi lebih disiplin dengan waktu. Setiap anak belajar untuk tidak datang terlambat ke sekolah karena shalat dhuha dimulai pukul 07.00. Disiplin ini memotivasi, membimbing, dan membantu anak merasa puas, setia, dan patuh. Melalui disiplin, anak belajar berpikir teratur dan berperilaku sesuai dengan norma sosial, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Disiplin waktu ini juga mengajarkan anak pentingnya menghargai waktu dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan shalat dhuha di SD Islamic school Salatiga juga berdampak positif pada perilaku anak-anak. Selain membentuk rasa syukur dan karakter religius, anak-anak juga diajarkan untuk menghargai teman, berperilaku baik, dan berinteraksi sesuai dengan perkembangan sosial mereka. Pendidikan agama dan moral di sekolah ini tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga pada pengembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Dengan bimbingan yang tepat dari guru dan lingkungan yang mendukung, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki kebiasaan positif yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembiasaan ini membantu anak-anak mengembangkan kemampuan literasi agama, seperti menghafal surat-surat pendek, doa harian, hadits pendek, dan bacaan sholat. Anak-anak juga belajar dzikir dan doa setelah shalat dhuha, serta bersholawat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat

pemahaman agama, tetapi juga meningkatkan kemampuan kognitif dan memori anak. Dengan rutin melaksanakan kegiatan ini, anak-anak juga belajar tentang pentingnya konsistensi dan kesabaran dalam belajar dan beribadah. Secara keseluruhan, pengembangan nilai agama dan moral di SD Islamic school green school Salatiga melalui pembiasaan shalat dhuha memberikan dampak yang sangat positif bagi anak-anak. Program ini membantu membentuk karakter religius, disiplin, dan rasa syukur pada anak-anak, serta memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran agama. Dengan dukungan dari guru dan lingkungan yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan memiliki kebiasaan positif yang akan membawa manfaat besar bagi mereka di masa depan.

Pembiasaan shalat dhuha di SD Islamic Green School Salatiga membantu mengembangkan disiplin waktu, rasa syukur, dan pemahaman agama pada anak-anak, yang dapat dijelaskan melalui beberapa teori pembelajaran. Teori behavioristik B.F. Skinner menunjukkan bahwa pengulangan dan pembiasaan membentuk perilaku disiplin melalui penguatan positif (Devi, 2021). Teori kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, memperkuat memori dan konsistensi dalam beribadah. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menunjukkan bahwa anak-anak meniru perilaku positif yang diamati dari guru dan teman-teman mereka. Selain itu, teori humanistik Abraham Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual yang mendukung perkembangan diri dan aktualisasi anak. Pembiasaan ini tidak hanya memperkuat karakter religius dan disiplin anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, kognitif, dan spiritual mereka.

#### ***4. Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Membentuk Kedisiplinan Shalat Dhuha di SD Islamic Green School Salatiga***

Teori humanisme dalam konteks kedisiplinan menjalankan shalat dhuha menekankan pada penguatan nilai-nilai spiritual, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengilhami dan mendukung peserta didik untuk meningkatkan kesadaran spiritual mereka melalui pengalaman belajar yang memotivasi. Peserta didik dianggap sebagai aktor utama yang aktif dalam proses ini, memungkinkan mereka untuk memahami dan mengembangkan diri secara positif dalam konteks kedisiplinan menjalankan shalat dhuha. Teori ini relevan dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kedisiplinan menjalankan shalat dhuha, pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pengembangan kesadaran spiritual

dan moral siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menginspirasi dan mendukung siswa untuk memahami makna dan pentingnya shalat dhuha sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan. Siswa diberi ruang untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian, keberanian, dan tanggung jawab terhadap ibadah mereka. Melalui pengalaman belajar yang mendalam dan stimulasi nilai-nilai agama, diharapkan siswa tidak hanya mengikuti rutinitas ibadah, tetapi juga memperkaya pemahaman spiritual mereka untuk kehidupan sehari-hari yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Dalam proses pembuatan peraturan sekolah, kepala sekolah menggandeng peran aktif dari guru, komite sekolah, dan siswa. Pendekatan dimulai dengan pendidik berunding bersama para siswa untuk mencapai kesepakatan, sambil mendengarkan masukan mereka dan menetapkan konsekuensi atas pelanggaran yang mungkin terjadi. Setelah kesepakatan dibuat, hal tersebut dibahas bersama kepala sekolah dan orang tua murid untuk memastikan transparansi dan partisipasi dalam implementasi aturan. Peran serta orang tua sangat penting dalam memastikan keberhasilan pembentukan sikap disiplin pada siswa, karena kolaborasi multi-pihak seperti ini mendukung pembentukan lingkungan belajar yang kondusif dan berdisiplin di sekolah (SULAIYAH, n.d.).

Dalam pembentukan disiplin pada peserta didik, tujuannya adalah agar mereka mampu mengelola waktu mereka dengan efektif ketika dewasa, menghindari pemborosan waktu pada hal-hal yang tidak produktif. Selain itu, pembentukan disiplin ini juga bertujuan untuk mendukung tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan generasi yang memiliki karakter kuat, mandiri, disiplin, dan siap bersaing secara internasional. Pentingnya program ini ditekankan oleh sekolah untuk memastikan kondisi pembelajaran yang kondusif dan nyaman, mengingat risiko penurunan konsentrasi akibat kelelahan fisik dan dampak negatif hukuman yang terlalu berat bagi siswa. Untuk memastikan kesepakatan dan pengawasan, sekolah membuat buku penghubung antara sekolah dan orang tua, yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi perkembangan anak di sekolah. Dalam pendekatan humanistik, strategi pendidik harus memperhatikan tiga aspek pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan menggunakan metode belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan. Teori motivasi Maslow juga memberikan perspektif penting mengenai kebutuhan manusia, yang menggarisbawahi pentingnya rasa aman dan memiliki dalam konteks psikologis dan sosial siswa. Teori humanistik juga memainkan peran dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, memenuhi berbagai kebutuhan individu dari segi fisik, psikis, sosial, dan aktualisasi diri, yang

penting untuk pengembangan potensi komprehensif dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan siswa (Mardhiyah, 2017).

Dalam memulai pembelajaran, pendidik dapat mengajukan pertanyaan seperti mengapa manusia diwajibkan untuk shalat dan apa syarat-syaratnya sebelum menunaikan ibadah shalat. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik, yang akan memberikan jawaban saat pembelajaran tengah berlangsung, meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap materi. Dengan suasana yang nyaman, keaktifan dan kreativitas peserta didik dapat tumbuh. Pembelajaran yang menyenangkan juga dilakukan untuk mencegah kejenuhan dan kebosanan. Berbagai variasi seperti memutar video lucu atau motivasi pada awal pembelajaran membantu menciptakan suasana yang tidak menekan sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Dalam materi tentang shalat dhuha, pendidik bisa menggunakan video yang relevan, seperti contoh gerakan shalat yang benar dan salah, untuk memperlihatkan perbedaan yang signifikan agar peserta didik dapat membedakannya dengan mudah. Melalui praktik langsung membaca dan melakukan gerakan shalat, selain memotivasi, juga mendorong peserta didik untuk lebih memahami, karena pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan tanpa tekanan (Amalia, 2019).

#### **5. Tantangan Implementasi Teori Humanistik dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di SD Islamic Green School Salatiga**

Masalah internal dari guru yang tidak konsisten dalam memberikan penguatan merupakan salah satu kendala yang ditemui selama tahap implementasi. Hal ini membuka peluang bagi siswa untuk merasa terbebas dari kewajiban yang dibebankan oleh kesepakatan. Siswa yang belum menyadari pentingnya disiplin dalam membentuk karakter mereka di masa mendatang menjadi kendala berikutnya. Mereka dapat mengatur waktu dan segala keinginannya jika memiliki pola pikir yang disiplin, yang akan membawa pada keberhasilan. Lebih jauh, orangtua menghadapi kesulitan lain. Beberapa orangtua berpenghasilan rendah mengabaikan anak-anak mereka karena mereka terlalu sibuk mencari nafkah untuk menegakkan disiplin di rumah. Motivasi yang rendah dan manajemen waktu yang tidak efektif merupakan faktor internal yang memengaruhi perilaku nakal siswa dalam penelitian ini. Sementara itu, teman, keluarga, guru, dan lingkungan yang mendukung merupakan pengaruh luar yang menyebabkan perilaku nakal siswa (Hidayat & Nursikin, 2023).

Untuk memantau pelaksanaan shalat Dhuha anak-anak di rumah, orang tua dan sekolah harus bekerja sama secara erat. Shalat Dhuha diawasi langsung di sekolah dengan mendatangi tempat terbuka bersama teman sebaya dan guru. Hal

ini menjadi masalah karena tidak ada pengawasan langsung terhadap pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat wajib. Siswa yang kurang fokus memiliki tantangan. Sebagai lembaga pendidikan, orang tua dan sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang baik. Guru dapat menanyakan kepada siswa tentang bagaimana mereka melaksanakan shalat di akhir kelas atau sebelum mereka pulang sekolah. Hadiah atau penghargaan dalam bentuk apa pun dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Hadiah berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan belajar sekaligus sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Guru dapat memberi siswa wadah untuk mengekspresikan diri selama proses belajar dengan memasukkan teori humanistik ke dalam pelajaran mereka. Pembelajaran harus lebih menekankan pada upaya membantu siswa menjadi lebih kreatif, baik dalam hal kemampuan berpikir logis maupun imajinatif. Diharapkan siswa akan memiliki kemampuan penalaran yang tinggi untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Rozi et al., 2020).

Salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam materi shalat Dhuha adalah dengan memberikan jeda di tengah-tengah materi. Di sini, guru dapat menilai kemampuan siswa untuk berpikir logis dan kreatif dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dibahas tanpa harus membaca buku. Misalnya, dengan menanyakan posisi ruku' yang ideal atau jumlah rakaat shalat Dhuha dalam sehari. Setelah siswa menjawab, guru akan memperbaiki kesalahan yang muncul untuk mencegah siswa tersinggung dengan jawaban yang salah.

## **SIMPULAN**

Teori belajar humanistik menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk memaksimalkan perkembangan jasmani dan rohani. Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Dalam penerapan disiplin shalat dhuha di sekolah, diperlukan langkah-langkah seperti pembuatan kesepakatan bersama, sesi tanya jawab, dan penggunaan media visual yang menarik. Pelanggaran disiplin siswa disebabkan oleh faktor internal, seperti motivasi rendah dan manajemen waktu yang kurang baik, serta faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan. Hambatan dalam implementasi kedisiplinan ini berasal dari dua sumber utama: hambatan internal dari pendidik yang tidak konsisten dalam memberikan penguatan, dan hambatan eksternal dari peserta didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya sikap disiplin. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang kuat antara sekolah dan orang

tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan disiplin dan karakter siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A. (2019). Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik). *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2). <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/edulab/article/view/2840>
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 71–84.
- Fadli, M. U. (2021). Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Ghazali*, 4(1), 18–29.
- Hidayat, W. N., & Nursikin, M. (2023). Konsep pendidikan nilai menurut ki hadjar dewantara dan nicolaus driyarkara. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1), 1–8.
- Iskandar, I. (2016). Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 24–34.
- Mahrus, M., & Itqon, Z. (2020). Implikasi Teori Humanistik dan Kecerdasan Ganda dalam Desain Pembelajaran PAI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 75–91.
- Mardhiyah, U. A. (2017). *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BACA TAHSIN HAFALAN AL-QUR'AN (BTHQ) DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SDIT LUQMAN AL HAKIM YOGYAKARTA*. <https://core.ac.uk/download/pdf/129392720.pdf>
- Nurliasari, H., & Gumindari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(5), 235–241.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42.
- Rozi, A., Saputra, R., & Rahmi, R. (2020). Peningkatan Pengamalan Ibadah Shalat Siswa Melalui Kerjasama Guru dengan Orang Tua Wali di SMP Negeri 2 Talamau. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(2).

<https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/2117>

Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Adiba: Journal of Education*, 3(3), 380–388.

Setiawan, D. (2017). Pendekatan saintifik dan penilaian autentik untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 1(2). <http://oipas.sentraki.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/683>

Sholeh, M., & Rofiki, I. (2024). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI PADA MATERI TEKS NONFIKSI UNTUK SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v6i1.21626>

Siagian, M. E., Lubis, H. S., & Marsella, E. (2024). Aspek Hierarki Kebutuhan Tokoh Nirbita dalam Novel Sekotak Senja untuk Nirbita Karya Yupitawdr: Kajian Psikologi Sastra. *Journal on Education*, 6(3), 16584–16605.

SULAIYAH. (n.d.). *HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN SHALAT DHUHA DENGAN DISIPLIN PESERTA DIDIK DI MI ANWARUL HUDA [SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NIDA EL-ADABI PARUNG PANJANG BOGOR]*. Retrieved 24 July 2024, from [https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file\\_munaqosyah/3df4b-revisi-skripsi-sulaiyah-pdf.pdf](https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_munaqosyah/3df4b-revisi-skripsi-sulaiyah-pdf.pdf)

Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18.

Ustadzah, F., & Fatchurrahman, F. (2023). IMPLEMENTASI TEORI HUMANISTIK TERHADAP SIKAP DISIPLIN SHOLAT FARDHU DI MI MA'ARIF PULUTAN SALATIGA. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4), 296–304.